

Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

Rani

Email: ranieswiss@yahoo.co.id

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
Palu – Indonesia 94118

Abstrak - Judul penelitian ini adalah penggunaan majas sindiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala. Identifikasi majas sindiran yakni bagaimana, jenis, makna dan fungsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis, makna serta fungsi majas sindiran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata lisan. Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan menyimak, dan mengidentifikasi tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar yang mengandung majas sindiran sehingga menghasilkan data berupa kata-kata lisan objek. Analisis data berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar digunakan majas sindiran meliputi ironi, sinisme, sarkasme. Maka dari majas sindiran yang digunakan memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan teguran dan mendidik, selain itu penggunaan majas sindiran dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran itu.

Kata Kunci: *Majas, proses belajar mengajar, guru bahasa Indonesia*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain. Ia ingin mengetahui apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Dalam melakukan komunikasi manusia memerlukan alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Salah satu alat komunikasi manusia adalah bahasa. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam bermasyarakat tidak bisa lepas dari bahasa. Kita juga dapat mengatakan bahwa bahasa dan masyarakat dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia satu dengan yang lainnya memiliki saling ketergantungan baik secara ekonomis, psikis, intelektual ataupun sosial. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan komunikasi satu sama lainnya karena dengan ini mereka bisa saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginannya. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa dalam berinteraksi sosial yang terjadi di mana saja. Misalnya di

sekolah, di kampus, di lingkungan masyarakat dan ditempat lainnya. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi yang akan datang. Semua orang yang berinteraksi dengan orang lain, memiliki gaya bahasa tersendiri.

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling belajar dari orang lain, dan saling memahami orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya sehingga lawan tuturnya akan memahami maksud ungkapan yang dikemukakan oleh penutur tersebut. Lawan tutur akan mengungkapkan apa yang ingin dikemukakannya juga melalui bahasa.

Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur berupaya menyampaikan informasi kepada lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Oleh karena apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil.

Gaya berbahasa atau majas yang digunakan oleh seseorang tidak sama dengan majas yang digunakan oleh orang lain. Hal ini disebabkan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Perilaku serta pengalamannya akan mempengaruhi gaya berbahasanya. Berkomunikasi lisan dengan menyisipkan majas akan menambah nilai keindahan di setiap tuturan.

Pada umumnya majas terbagi menjadi empat yaitu, majas perbandingan, majas sindiran, majas penegas, dan majas pertentangan. Berkomunikasi menggunakan majas tidaklah mudah, penutur harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan pendengar. Apalagi penuturnya adalah seorang yang memiliki derajat dan martabat yang lebih tinggi dalam suatu kelompok masyarakat.

Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, banyak pengaruh komponen belajar. Sebagai contoh, bagaimana cara mengorganisasikan materi agar dapat dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan serta media yang digunakan.

Guru sebagai seorang pendidik perlu menyadari bahwa belajar adalah ingin mengerti, belajar adalah mencari, menemukan dan melihat permasalahan. Belajar juga dikatakan sebagai usaha memecahkan permasalahan atau persoalan yang dihadapi. Hal ini membawa konsekuensi kegiatan belajar mengajar yang problematis. Seorang guru yang baik selayaknya tidak memperlihatkan kecenderungan atau kebiasaan yang tidak baik. Misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran selalu menggunakan metode yang berulang-ulang.

Guru sebagai pengajar yang baik harus dapat memunculkan gairah belajar siswa agar melakukan aktivitas belajar. Dalam hubungannya dengan aktivitas karena dorongan oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur kejiwaan yang lain, serta adanya pengaruh kebudayaan manusia. Agar dalam kegiatan belajar dapat terarah seorang guru memiliki peran yang sangat penting guna menciptakan kondisi atau suatu proses yang baik. Guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seseorang siswa berarti

menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guruselalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar-mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Penggunaan bahasa oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tertentu dalam berkomunikasi. Guru memiliki kecenderungan tindak tutur untuk mempergunakan dua bahasa secara bergantian atau dicampur yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi.

Guru adalah seseorang yang memiliki derajat di mata masyarakat sehingga tindakan dan tuturan guru sering menjadi panutan masyarakat khususnya siswa disekolah. Setiap tuturan guru akan selalu diperhatikan bahkan cenderung diikuti oleh siswanya. Penggunaan bahasa oleh guru dalam proses belajar mengajar yang melibatkan majas dituntut untuk lebih berhati-hati, mengingat siswa masih memiliki pemikiran yang rentan.

SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib, walaupun bahasa sehari-hari masyarakat Desa Tambu adalah Kaili. Guru-guru SMP Negeri 1 Balaesang menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar contohnya pada saat memberikan apresepsi, materi, dan penugasan.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan ragam bahasa lisan, yang mempunyai maksud-maksud tertentu tergantung konteks tuturan. Konteks tuturan dan situasi dalam memahami tuturan tersebut dapat melahirkan persepsi yang berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan komunikasi di kelas siswa harus mampu menangkap maksud dari tuturan guru atau sebaliknya, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Hal ini berarti yang terpenting dalam komunikasi tidak hanya bentuk-bentuk bahasa, makna kalimat yang tersurat dalam bahasa, tetapi juga apa yang terselubung dalam satu tindak bahasa yaitu apa yang menjadi efek atau akibat yang ditimbulkan oleh seorang penutur kepada lawan tuturnya. Guru diharapkan mendayagunakan segala kemampuan yang dimilikinya. Salah satu kemampuan itu adalah kemampuan guru dalam menggunakan kemahiran berbahasa, dalam kegiatan belajar

mengajar, guru memegang kontrol serta atas siswanya.

Menyadari ada banyak manfaat yang dapat diperoleh jika penulis menganalisis sebuah majas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai " Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala "Peneliti memilih majas sindiran yaitu untuk mendeskripsikan jenis, makna dan fungsi majas dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menggunakan berbagai jenis majas, baik yang digunakan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar atau adanya campuran dari bahasa Bugis yang dituturkan oleh guru, dengan demikian peneliti akan mengetahui makna, tujuan dan fungsi dari majas sindiran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terutama di SMP Negeri 1 Balaesang. Majas yang biasa digunakan adalah majas ironi, misalnya tuturan " Kamu kalau berangkat sekolah selalu tepat waktu jam sembilan kau baru sampai di sekolah" majas ironi tersebut sebenarnya ingin memberi suatu pernyataan bahwa siswa yang diberi tahu selalu datang terlambat ke sekolah.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Guru

Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apalagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Sejalan dengan itu Usman (2011) juga mengatakan guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Peranan Guru dalam Kelas

Wrightman (Usman, 2011) mengatakan peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkahlaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Adapun peran guru yang dimaksud ialah :

a. Guru sebagai demonstrator melalui peranannya sebagai demonstrator atau guru

hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

- b. Guru sebagai pengelolah kelas. Dalam perannya sebagai pengelolah kelas, guru hendaknya mampu mengelolah kelas sebagai lingkungan belajar serta memerlukan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang mediapendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator gurupun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi berkomunikasi
- d. Guru sebagai evaluator, kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu priode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pihak pendidik.

Pengertian Bahasa

Bahasa sebagai wahana berpikir dan berkomunikasi, secara esensial mencakup dua aspek utama, yaitu bentuk kebahasaan dan makna. Kebahasaan di sini mencakup dalam hal yang meliputi pengertian bahasa, karakteristik bahasa, satuan-satuan bahasa dan fungsi bahasa. Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia tetapi kurang mengerti dan memahami akan hakikat bahasa itu sendiri bahkan jarang pula orang itu mengerti dan menyadari pentingnya dari bahasa. Bahasa mengandung keteraturan dan unsur-unsur pembentuk bahasa (Prasojo, 2013).

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda misalnya, kata dan gerakan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini harus kita sadari benar apalagi para guru bahwa khususnya dan para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari, para guru bahasa harus memahami benar-benar tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa: terampil menyimak, terampil

berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

Bahasa mempunyai ciri-ciri utama yang merupakan hakikat bahasa. Dengan mengetahui aneka prinsip dasar bahasa, maka para guru telah mempunyai modal utama dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Bahasa juga mempunyai fungsi yang beraneka ragam. Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar serta aneka fungsi bahasa mutlak harus dimiliki oleh para guru bahasa yang selalu berhadapan dengan anak didiknya (Tarigan, 1990).

Fungsi Bahasa

Menurut Lubis (1991) fungsi-fungsi bahasa yang kita gunakan didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi. Berbeda tujuan berbeda pula alat komunikasi itu, baik bentuk maupun sifatnya. Lubis (1991) membagi fungsi bahasa itu atas lima bagian :

- a. Fungsi personal adalah kemampuan kita untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain.
- b. Fungsi direktif adalah memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk, menyakinkan dan sebagainya.
- c. Fungsi personal adalah kemampuan pembicaraannya, misalnya: cinta, kesenangan, kekecewaan, kesusahan, dan kemarahan
- d. Fungsi referensial adalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri.
- e. Fungsi imajinatif adalah kemampuan untuk dapat menyusun irama, sajak,cerita tertulis maupun lisan.

Rahardi (2009) mengatakan bahasa memiliki fungsi yang beragam. Setiap pakar bahasa memiliki rumusan fungsi bahasa yang berbeda, sesuai fokus-fokus penjelasannya. Sedangkan Halliday (Rahardi, 2009) membagi fungsi bahasa menjadi tujuh bagian yaitu :

- a. Fungsi instrumental bahasa adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk melayani lingkungannya. Bahasa juga dapat digunakan menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu.
- b. Fungsi regulatif adalah bahwa entitas bahasa itu dapat digunakan untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat.
- c. Fungsi representasional adalah bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan peristiwa, melaporkan sesuatu, dan seterusnya

- d. Fungsi interaksional adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk menjamin terjadinya interaksi, memantapkan komunikasi, dan mengukuhkan komunikasi dan interaksi antar warga masyarakat itu sendiri.
- e. Fungsi personal adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud-maksud pribadi atau pribadi atau personal, menyatakan emosi, untuk mengungkapkan perasaan dan maksud-maksud personal lainnya.
- f. Fungsi heuristik adalah bahasa berkaitan erat dengan kegunaan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, mencari ilmu, mengembangkan teknologi, dan menyampaikan rumusan-rumusan yang bersifat pertanyaan.
- g. Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa yang berkenaan penciptaan imajinasi

Pengertian dan Jenis-Jenis Majas

a. Pengertian Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan kelompok majas yang mengungkapkan maksud atau gagasan dengan cara menyindir guna meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca.

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *Style*. Kata *Style* yang diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Maka *style* kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Yunidar, 2009). Sejalan dengan itu orang Yunani juga mengembangkan teori *Style* kedalam dua aliran terkenal. Pertama, aliran platonik menganggap *Style* sebagai kualitas suatu ungkapan yang menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *Style* dan ada juga yang tidak memiliki *Style*. Kedua Airan Aristoteles menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren yang ada dalam tiap ungkapan. Jika aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada juga karya yang sama sekali tidak memiliki gaya, maka sebaliknya Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang kuat dan ada pula yang lemah (Yunidar, 2009).Gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian dan sebagainya. Namun, gaya seseorang dalam berbahasa *style* atau gaya bahasa dibatasi pada bagaimana seseorang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengguna bahasa (Yunidar, 2009).

Menurut (Falah, 1988) gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang dalam melukiskan suatu hal dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk melahirkan perasaan dan pikiran,

sehingga dapat menimbulkan efek estetis. Kemudian (Keraf, 2004) juga mengemukakan bahwa gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Permajasan adalah (*figure of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2010). Majas sindiran adalah kata-kata berkiasan yang menyatakan sindiran baik secara halus maupun kasar yang ditujukan untuk seseorang. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna, 2009). Dengan kata lain, gaya bahasa lebih luas daripada majas. Majas sudah berpola, sehingga pola-pola majas seolah-olah membatasi kreatifitas.

b. Jenis Majas Sindiran

1) Majas Ironi

Apa yang dimaksud dengan *majas ironi*? Sebagaimana yang sering ditemukan dalam pelajaran bahasa Indonesia, ironi adalah nama salah satu majas. Dalam karya sastra, kalimat bermajas ironi sering digunakan untuk memperkaya khasanah gaya bahasa sastra tersebut. Majas ini tentu saja memiliki perbedaan dengan majas lainnya, yakni dalam hal pemilihan kata dan penyampaian makna ketika diterapkan dalam kalimat.

Ironi berasal dari kata Yunani "*eironeia*" yang berarti "pura-pura tidak tahu". Dalam bentuk majas, ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Majas ironi melakukannya dengan cara menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya yang dimaksud. Dengan kata lain, ironi itu bersifat menyembunyikan dan menutup-nutupi. Ironi merupakan penggunaan kata-kata yang berbeda dan apa yang ditulis atau diucapkan. Ironi dapat dikatakan sebagai praktik kepura-puraan karena menyembunyikan makna sebenarnya. Makna yang dimaksud berlawanan dengan apa yang dikatakan. Ironi dapat bersifat halus tetapi dapat juga menyatakan makna yang kasar.

Majas ironi digolongkan sebagai salah satu majas pertentangan atau majas sindiran.

Majas ironi adalah gaya melukiskan suatu maksud dengan mengatakkn kebalikan dari keadaan yang sebenarnya.

2) Majas Sinisme

Majas sinisme adalah gaya menyatakan sindiran atau ejekan yang lebih kasar dari ironi sehingga dapat menyakiti hati.

Majas sinisme tergabung dalam kelompok majas sindiran yakni kelompok gaya bahasa yang menyatakan suatu pernyataan yang ditujukan untuk menyindir akan hal yang dilakukan oleh seseorang. Majas sinisme merupakan lawan kata dari majas ironi, jika ironi menggunakan gaya bahasa dengan mengungkapkan kata -kata positif untuk menyindir, majas sinisme menyatakan sindiran tersebut dengan terang - terangan. Penyampaian sindiran dapat langsung diutarakan di depan objek yang disindir atau antara pembicaraan dengan orang ketiga. Dapat dikatakan bahwa sinisme merupakan majas sindiran yang kasar karena pengungkapannya secara blak - blakan atau terang -terangan. Namun makna dari kalimat sinisme sebenarnya adalah sebuah ejekan atau sebuah kekecewaan terhadap perilaku yang telah dilakukan oleh objek. Pengungkapan yang terang-terangan justru akan lebih mengenai pikiran seseorang yang dituju. Dengan harapan sebuah perbaikan atau kesadaran diri muncul dari objek pelaku.

3) Majas Sarkasme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Sedangkan seorang sastrawan berkebangsaan Rusia yang bernama Fyodor Dostoyevsky menyatakan bahwa sarkasme merupakan pelarian terakhir dari orang-orang yang berjiwa sahaja dan murni ketika rasa pribadi jiwa mereka secara kasar dan paksa dimasuki.

Menurut Keraf (2004) gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani sarkasmos, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti "merobek-robek daging seperti anjing", "menggigit bibir karena marah", atau "berbicara dengan kepahitan", misal: "Mulut kau harimau kau".

Majas sarkasme adalah majas/gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun

kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan.

Kata-kata yang digunakan dalam majas sarkasme dapat berupa kata hinaan yang mengungkapkan rasa marah/kesal dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Majas sarkasme ini merupakan majas dengan sindiran paling kasar diantara dua jenis majas sindiran lainnya.

Makna majas sindiran

Kata sindiran ini berupa majas (gaya bahasa), yaitu sebuah ungkapan dengan kata-kata untuk menyampaikan pesan atau sesuatu kepada orang lain dengan gaya bahasa yang menyesuaikan. Biasanya lebih lembut sehingga apa yang disampaikan lebih santun. Akan tetapi ada juga majas sindiran yang diungkapkan secara kasar dan keras, yaitu menyesuaikan keadaannya.

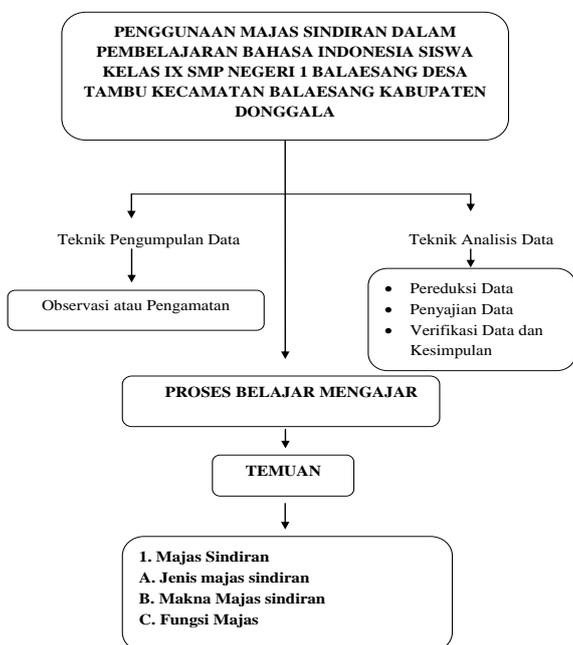
Majas sindiran ini, tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan bisa diterima oleh orang yang dimaksud. Kali ini ada tiga jenis dari majas sindiran yang akan diulas beserta contoh dari masing-masing. Kelima dari jenis macam sindiran itu yaitu ironi, sarkasme, dan sinisme

Fungsi majas sindiran

Menurut Waluyo (1995) majas secara umum berfungsi untuk:

- Menghasilkan kesenangan imajinatif.
- Menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca.
- Menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya.

Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan *Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. berdasarkan hal tersebut, penelitian ini, tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta virtual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari fenomena tertentu yang diamati, Sutanto Leo (2013:100). Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian yang berjudul *Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala* menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata lisan. Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan menyimak, dan mengidentifikasi tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar yang mengandung majas sehingga menghasilkan data berupa kata-kata lisan objek.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan (pada 4 sampai 30 September 2017) dalam rentang waktu tiga kali dalam seminggu.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di dalam kelas. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Balaesang. Data tuturan berisi tentang gaya bahasa atau majas.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsum, 2005) Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap tersebut juga teknik dasar

dalam teknik simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan menyadap. Teknik sadap dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dengan kecerdikan dan kemauan harus menyadap pembicara seseorang dengan menggunakan alat bantu berupa alat rekam. Dalam hal ini data lisan yang dimaksud adalah tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan majas guru dalam proses belajar mengajar yakni teknik pengamatan. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengamatan yang diperoleh dari data. Melakukan pengamatan tidak bisa berdiri sendiri. Artinya, tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya. Selain itu, peneliti juga membaca buku kebahasaan yang berkaitan dengan gaya bahasa atau majas, mencari sumber referensi di internet dan mempelajari sejumlah literatur lainnya yang relevan.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data yaitu, mengamati pembicaraan guru atau dialog guru dengan siswa kemudian mencatat dialog guru yang diduga mengandung majas selanjutnya, mengidentifikasi bagian yang berkenaan dengan majas. Selain itu, peneliti juga mengklarifikasikan ke dalam majas sindiran.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Posisi sebagai instrumen tidak dapat dihindari, kegiatan pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui perantara, kehadiran peneliti juga harus diketahui sepenuhnya oleh informan. Kehadiran peneliti pada lokasi penelitian membawa instrumen penelitian. Berikut ini adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu

Buku dan media elektronik berupa alat tulis yang berfungsi untuk mencatat semua data yang berhubungan dengan majas.

Kamera, untuk mengambil atau memotret rangkaian kegiatan yang sedang berjalan dalam penelitian, seperti memotret rangkaian kegiatan informan dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar, memotret peneliti dalam proses penjarangan data dan memotret yang bisa dijadikan sumber data. Adanya bukti fisik berupa gambar maka peningkatan keabsahan peneliti lebih terjamin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang diambil dari pendapat Mahsum (2005). Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk

menjelaskan data perolehan yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu : mereduksi data, menyajikan data, dan memberikan kesimpulan terhadap data tersebut (verifikasi data).

Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data dengan cara memilih atau memisahkan data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, reduksi data yang peneliti lakukan membaca dan menafsirkan data yang terkumpul dari perekaman, catatan lapangan, dan hasil penyimpulan. Kegiatan ini bertujuan memudahkan peneliti dalam menggolongkan bentuk dari majas.

Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan data-data yang lebih dipisahkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing kemudian dikemas dalam bentuk-kalimat majas sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.

Verifikasi Data dan Kesimpulan

Verifikasi berarti pemeriksaan tentang data laporan penelitian, kemudian membuat kesimpulan akhir dari data-data yang telah disajikan, baik berupa kalimat atau paragraf. Bertitik tolak pada penjabaran tersebut, maka dalam tahap ini peneliti menyimpulkan hasil klasifikasi Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Jenis majas sindiran yang ditemukan peneliti dalam penelitian penggunaan majas dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang yaitu meliputi:

a. Ironi

Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan empat majas ironi yang digunakan oleh guru yaitu:

- 1). *Terlalu pagi kamu datang ke Sekolah.*
- 2). *Sini kau! rapi sekali pakaianmu.*
- 3). *Terlalu tipis gincumu, boleh ditambah lagi.*
- 4). *Rapi sekali tulisanmu kaya anak SD*

b. Sinisme

Dari hasil penelitian peneliti menemukan dua majas sinisme yang digunakan oleh guru yaitu:

- 1) *Cuma kambing yang masuk ruangan tidak beri salam.*
 - 2) *Pergi tutup itu pintu dari luar.*
- c. Sarkasme
- Hasil penelitian peneliti menemukan tiga majas sarkasme yang digunakan oleh guru yaitu:
- 1). *Malas betul kau ini.*
 - 2). *Lambat sekali kau bekerja, yang lain sudah selesai.*
 - 3). *Memang kau ini otak udang*

Pembahasan

a. Makna Majas Sindiran

Berdasarkan jenis majas sindiran yang di peroleh dari pengamatan selama proses pembelajaran, maka makna dari majas sindiran tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Ironi

- Makna dari ungkapan "Terlalu pagi kamu datang ke sekolah" yaitu sangat terlambat masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pelajaran.
- Makna dari ungkapan "Sini kau! Rapi sekali pakaianmu" yaitu pakaian dari siswa yang di sindir acak-acakan dan tidak rapih.
- Makna dari ungkapan "Terlalu tipis gincumu, boleh ditambah lagi" yaitu siswa yang di sindir menggunakan gincu yang terlalu tebal.
- Makna dari ungkapan "Rapi sekali tulisanmu, kaya anak SD" yaitu tulisan dari siswa yang dimaksud sangat acak-acakan dan sulit untuk dibaca.

Penelitian Zaimar (2002) mengatakan bahwa dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya, jadi di sini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda. Ironi mengandung antonimi atau oposisi antara kedua tataran isi. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Maka di dalam ironi terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna, inversi, dan semantis baik secara keseluruhan maupun sebahagian. Hal ini menjadi ciri ironi. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan majas pertentangan lainnya. Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa dalam ironi selalu ada sasaran (bulan-bulanan), yaitu yang dituju oleh ujaran ironi tadi. Selain itu, pemahaman ironi sangat tergantung dari konteks (bahkan beberapa ahli bahasa membedakan ironi dari majas lainnya, karena hal tersebut). Apabila konteks tidak mendukung ironi, maka ujaran yang mengandung ejekan dapat menjadi pujian.

2) Sinisme

- Makna dari ungkapan "Cuma kambing yang masuk ruangan tidak beri salam" yaitu siswa tidak memberi salam saat masuk ke kelas.
- Makna dari ungkapan "Pergi tutup pintu dari luar" yaitu mengusir siswa yang mengganggu dari dalam kelas.

Menurut Keraf (2004) sinisme adalah majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar. Kata tersebut bermakna mengejek atau menertawakan dan merupakan kata yang tidak enak untuk didengar serta tidak pantas diucapkan karena mengandung nilai rasa negatif yaitu pembual. Penggunaan majas sinisme pada ungkapan kata berfungsi untuk menyindir

3) Sarkasme

- Makna dari ungkapan "Malas betul kau ini" yaitu memberitahu siswa agar tidak malas mengerjakan tugas.
- Makna dari ungkapan "Lambat sekali kau bekerja, yang lain sudah selesai" yaitu memberitahu kepada siswa agar mengerjakan tugas dengan cepat.
- Makna dari ungkapan "Memang kau ini otak udang" yaitu memberitahukan kepada siswa supaya rajin belajar.

Majas sarkasme adalah gaya yang melukiskan suatu maksud dengan menyatakan yang lebih tajam dan kasar karena rasa jengkel. Majas sarkasme merupakan majas yang termasuk dalam jenis majas sindiran. Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani "sarkasmos" yang diturunkan dari kata kerja "sarkasein" yang berarti 'merobek-robek daging seperti anjing', 'menggigit bibir karena marah' atau 'bicara dengan kepahitan' (Keraf, 2010). Sarkasme merupakan majas turunan dari ironi dan lebih kasar daripada ironi. Ciri utama gaya bahasa sarkasme adalah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Tarigan, 2009). Biasanya sarkasme mempunyai tujuan untuk menyindir dengan menggunakan bahasa yang lebih kasar daripada ironi, bahkan pada beberapa kasus tertentu sarkasme bisa menjadi ejekan atau hinaan.

Secara umum, makna dari ungkapan majas sindiran oleh guru tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi:

- 1) Mengajarkan sopan santun kepada siswa.
- 2) Mengajarkan kedisiplinan kepada siswa.
- 3) Memberitahu siswa tentang kekecewaan guru.

b. Fungsi Majas Sindiran

1) Ironi

- Fungsi dari ungkapan majas tersebut yaitu untuk memberi pelajaran kepada siswa agar tidak terlambat lagi saat pembelajaran berlangsung.
- Fungsi dari ungkapan tersebut yaitu untuk menyadarkan siswa agar dapat berpakaian rapih selama proses pembelajaran.
- Fungsi ungkapan tersebut yaitu untuk mengajarkan kepada siswa agar tidak menggunakan make up yang berlebihan.
- Fungsi Ungkapan tersebut yaitu untuk memberitahu siswa agar merapihkan tulisannya sehingga lebih mudah dibaca.

2) Sinisme

- Fungsi dari ungkapan tersebut yaitu untuk mengajarkan sopan santun kepada siswa yang masuk kelas tidak memberi salam. Sehingga siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya.
- Fungsi dari ungkapan tersebut yaitu untuk memberi pelajaran kepada siswa yang sangat mengganggu siswa lain pada saat proses belajar mengajar. Sehingga siswa tersebut mengulangi perbuatannya.

3) Sarkasme

- Fungsi dari ungkapan tersebut yaitu untuk menegur siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa tersebut sadar akan perbuatannya.
- Fungsi dari ungkapan tersebut yaitu untuk menegur siswa yang terlalu lama mengerjakan tugas sementara waktu pembelajaran telah selesai.
- Fungsi dari ungkapan ini yaitu untuk mengingatkan siswa untuk lebih rajin belajar. Secara umum, fungsi dari majas sindiran yang diungkapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas meliputi:

- 1) Membuat siswa sadar akan perbuatannya dan tidak mengulangnya lagi
- 2) Mengajarkan tata karma dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari lingkungan kecil seperti sekolah.

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tujuan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas persoalan yang dihadapi. Melalui bahasa manusia juga dapat mewarisi budaya dan tradisi yang diturunkan oleh para leluhur. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan gaya bahasa berkaitan dengan tujuan komunikasi tersebut yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan di media massa mencerminkan

keadaan bahasa sehari-hari (Sudiarsa, dkk., 2015).

Majas sindiran adalah kata-kata berkiasan yang menyatakan sindiran baik secara halus maupun kasar yang ditujukan untuk seseorang. Mari kata ulas dahulu apa itu kata sindiran, kata sindiran ini berupa majas (gaya bahasa), yaitu sebuah ungkapan dengan kata-kata untuk menyampaikan pesan atau sesuatu kepada orang lain dengan gaya bahasa yang menyesuaikan, biasanya lebih halus sehingga apa yang disampaikan lebih santun. Akan tetapi ada juga majas sindiran yang diungkapkan secara kasar dan keras, yaitu menyesuaikan keadaannya.

Majas sindiran ini, tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan bisa diterima oleh orang yang dimaksud. Kali ini ada tiga jenis dari majas sindiran yang akan kita ulas beserta contoh dari masing-masing. Kelima dari jenis macam sindiran itu yaitu ironi, sarkasme, dan sinisme

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa, jenis majas yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP negeri 1 Balaesang kelas IX meliputi 4 majas namun hanya satu majas yang diteliti yaitu majas sindiran (Ironi, sinisme dan sarkasme).

Dari hasil penelitian peneliti menemukan 3 jenis majas sindiran yang meliputi:

Ironi

- 1). *Terlalu pagi kamu datang kesekolah.*
- 2). *Sini kau! rapi sekali pakaianmu.*
- 3). *Terlalu tipis gincumu, boleh ditambah lagi.*
- 4). *Rapi sekali tulisanmu kaya anak SD*

Sinisme

- 1) *Cuma kambing yang masuk ruangan tidak beri salam.*
- 2) *Pergi tutup itu pintu dari luar.*

Sarkasme

- 1). *Malas betul kau ini.*
- 2). *Lambat sekali kau bakerja, yang lain sudah selesai.*
- 3). *Memang kau ini otak udang*

Makna dari ungkapan majas sindiran oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Mengajarkan sopan santun kepada siswa.
- 2) Mengajarkan kedisiplinan kepada siswa.
- 3) Memberitahu siswa tentang kekecewaan guru.

Sedangkan fungsi dari majas sindiran yang diungkapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Membuat siswa sadar akan perbuatannya dan tidak mengulanginya lagi.
- 2) Mengajarkan tata karma dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari lingkungan kecil seperti sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. (2013). *Pengertian dan Definisi Guru*. [online]. Tersedia: <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/pengertian-dan-definisi-guru.html>. [8:07 15 Februari 2017].
- [2] Anonim. (2013). Peranan Guru dalam Kelas Kolaboratif. [online]. Tersedia: <http://www.asikbelajar.com/2013/06/peranan-guru-dalam-kelas-kolaboratif.html> [09 : 07 16 Februari 2017].
- [3] Falah, M. Zainal. (1988). *Gejala dan Gaya Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- [4] Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Leo, Susanto. (2013). *Kiat jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- [7] Lubis, H. Hasan. (1991) . *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- [8] Mahsum, (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Gafindo Persada.
- [9] Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [10] Prasojo, R. (2013). Diksi dan gaya bahasa dalam rubrik konsultasi tabloid nyata edisi januari-maret 2012. *Jurnal Sapala*. 1(1): 1-11.
- [11] Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Rahardi, Kunjana. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Eenerbit Erlangga
- [13] Sudiarsa, K., Darmayanti, I., A., M., Artika, I., W. (2015). Analisis gaya bahasa berita kisah pada harian kompas maret 2015. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 3(1): 1-10.
- [14] Tarigan, H. Guntur. (1991). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- [15] Tarigan, H. Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [16] Usman, Moh. Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [17] Yunidar. (2009). *Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Palu : Tadulako University Press.
- [18] Zaimar, K., S. (2002). Majas dan pembentukannya. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. 6(2): 45-57.